

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut SK Menkes RI Nomor 736a/Menkes/XI/1989 anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari batas normal, yang berbeda setiap kelompok umur dan jenis kelamin (Glosarium 2006, hlm. 6). Anemia defisiensi besi merupakan salah satu indikator dari keadaan gizi dan kesehatan yang buruk dan merupakan masalah gizi yang sangat erat kaitannya dengan kelompok remaja putri, termasuk usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan kelompok remaja (Jafar 2012, hlm. 3). Usia rata-rata remaja putri Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam rentang 12-14 tahun yang tergolong dalam masa remaja awal (Hurlock dalam Desiani 2008, hlm. 9).

Prevalensi anemia secara global menurut WHO (2008, hlm.7) pada kelompok anak usia sekolah sebesar 25,4% dengan 95% CI sebesar 19,9-30,9, dan berdasarkan populasi yang terjangkau pada anak usia sekolah sebesar 305 orang dengan 95% CI sebesar 238-371. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menunjukkan hasil nilai rerata nasional kadar hemoglobin pada anak-anak umur < 14 tahun sebesar 12,67% dari 14 provinsi salah satunya DKI Jakarta yang memiliki nilai rerata kadar hemoglobin dibawah nilai rerata nasional. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 berdasarkan jenis kelamin didapatkan proporsi anemia pada perempuan (23,9%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (18,4%) dan proporsi anemia secara nasional pada anak umur 5-14 tahun usia kelompok SD/SMP sebesar 26.4%.

Remaja putri merupakan salah satu yang berisiko lebih tinggi terkena anemia defisiensi besi dibandingkan dengan remaja putra (Herta dkk. 2015, hlm. 81). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena remaja putri mengalami siklus menstruasi setiap bulan sehingga membutuhkan zat besi lebih tinggi, remaja putri yang mengalami gizi kurang karena menjalankan diet yang tidak seimbang akan

kebutuhan tubuh dikarenakan membatasi asupan makanan sehingga tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi yang nantinya menyebabkan terjadinya anemia defisiensi besi (National Anemia Action Council dalam Eka 2015, hlm. 2). Aktivitas yang tinggi baik yang memiliki aktivitas dalam sekolah maupun luar sekolah sehingga diperlukan zat gizi yang lebih banyak termasuk zat besi. Aktivitas yang tinggi juga dapat mempengaruhi pola makan menjadi tidak teratur. (Hanafiah dalam Tenri 2012, hlm. 8).

Hasil Penelitian Canthia (2015, hlm. 27) pada remaja putri SMP di Brebes menunjukkan adanya hubungan asupan zat besi dan vitamin C dengan kadar hemoglobin yang memberikan hasil ($p < 0,05$). Didapatkan bahwa 40 remaja putri yang tingkat kecukupan zat besi normal mayoritas 97,5% dalam kondisi tidak anemia, dari 8 remaja putri yang tingkat kecukupan zat besinya defisit sedang ditemukan 50% mengalami anemia sedang, dan dari 9 remaja putri yang tingkat kecukupan zat besinya defisit berat ditemukan mayoritas 88,89% mengalami anemia sedang, sedangkan tingkat kecukupan vitamin C dalam kategori defisit ringan mayoritas ditemukan 80% dalam kondisi tidak anemia, kategori defisit sedang ditemukan 50% dalam kondisi anemia ringan dan kategori defisit berat ditemukan mayoritas remaja putri 81,81% dalam kondisi anemia ringan.

Setyaningsih (2008, hlm. 28) menyatakan bahwa pada dasarnya etiologi kekurangan zat besi disebabkan oleh keseimbangan negatif antara masukan dan pengeluaran zat besi. Sebagian besar penduduk yang mengalami kekurangan zat besi, terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, disebabkan oleh sedikitnya asupan makanan yang mengandung zat besi dan rendahnya konsumsi makanan yang mengandung zat gizi lainnya yang mempunyai kontribusi terhadap absorpsi dan metabolisme zat besi seperti misalnya vitamin C. Vitamin C dikatakan sebagai pendorong (*enhancer*) karena dapat meningkatkan absorpsi zat besi non hem sampai empat kali lipat dengan merubah zat besi feri menjadi fero dalam usus halus sehingga mudah diabsorpsi (Suci 2014, hlm. 2).

Khususnya pada anak usia sekolah, anemia defisiensi besi menyebabkan darah tidak cukup untuk membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Bila

kurangnya oksigen yang dibutuhkan, maka akan berakibat menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah lelah, aktifitas fisik menurun, mudah sakit akibatnya jarang masuk sekolah dan sulitnya berkonsentrasi sehingga prestasi belajar akan menurun (Nursari dalam Kurnia 2014, hlm. 47). Proses belajar mengakibatkan aktivitas otak meningkat sehingga membutuhkan oksigen yang lebih banyak. Menurunnya jumlah oksigen akibat anemia defisiensi besi mengakibatkan penurunan eksitabilitas neuron (Guyton & Hall dalam Anggraini 2014, hlm. 99).

Sejalan dengan pernyataan Almatsier (2009, hlm. 253) menyatakan bahwa anemia defisiensi zat besi berpengaruh pada fungsi otak, terutama pada fungsi *neurotransmitter* (pengantar saraf). Akibatnya, kepekaan *reseptor* saraf dopamin berkurang yang dapat berakhir dengan hilangnya reseptor tersebut. Jika ini terjadi maka daya konsentrasi, daya ingat dan kemampuan belajar terganggu, bahkan menurun yang akan berdampak pada prestasi belajar. Parameter yang digunakan secara luas untuk menetapkan prevalensi anemia dapat dilihat dengan pemeriksaan kadar hemoglobin kurang dari batas normal yaitu kurang dari 12 g/dl untuk usia 12-14 tahun (WHO, 2011).

Menurut hasil penelitian Mohamad Annas (2011, hlm. 195) pada remaja putri MTs di Semarang, menunjukkan adanya hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar yang memberikan hasil ($p < 0,05$). Dari 21 remaja putri yang mengalami anemia, 17 (81,0%) mempunyai prestasi belajar kurang dan 4 (19,0%) remaja putri mempunyai prestasi belajar baik. Sebaliknya dari 44 remaja putri yang tidak anemia, 2 (4,5%) diantaranya mempunyai prestasi belajar kurang dan 42 (5,5%) remaja putri mempunyai prestasi belajar baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMPN 157 Cipayung dengan cara melakukan pemeriksaan kadar hb pada remaja putri kelas VIII. Dari 10 remaja putri yang diperiksa menunjukkan 60% mengalami anemia ringan dengan nilai rata-rata kadar hemoglobin sebesar 10,8 gr/dl. Dari uraian diatas muncul permasalahan. sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui keterkaitan kejadian anemia dengan prestasi belajar karena prevalensi angka kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 157 Cipayung masih cukup tinggi, juga untuk mengetahui hubungan

asupan makanan dengan prestasi belajar pada remaja putri karena walaupun penelitian tersebut sudah ada yang meneliti di sekolah lain, namun belum menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel tersebut dan karena di SMPN 157 Cipayung Jakarta Timur juga belum pernah ada penelitian dengan judul keterkaitan asupan makanan dan kejadian anemia dengan prestasi belajar pada remaja putri.

I.2 Rumusan Masalah

Prevalensi anemia secara global menurut WHO (2008, hlm.7) pada kelompok anak usia sekolah sebesar 25,4% dengan 95% CI sebesar 19,9-30,9, dan berdasarkan populasi yang terjangkit pada anak usia sekolah sebesar 305 orang dengan 95% CI sebesar 238-371. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menunjukkan hasil nilai rerata nasional kadar hemoglobin pada anak-anak umur < 14 tahun sebesar 12,67% dari 14 provinsi salah satunya DKI Jakarta yang memiliki nilai rerata kadar hemoglobin dibawah nilai rerata nasional. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 berdasarkan jenis kelamin didapatkan proporsi anemia pada perempuan (23,9%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (18,4%) dan proporsi anemia secara nasional pada wanita umur 5-14 tahun sebesar 26.4%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMPN 157 Cipayung dengan cara melakukan pemeriksaan kadar hb pada remaja putri kelas VIII. Dari 10 remaja putri yang diperiksa menunjukkan 60% mengalami anemia ringan dengan nilai rata-rata kadar hemoglobin sebesar 10,8 gr/dl. Dari uraian diatas muncul permasalahan. sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui adakah keterkaitan kejadian anemia dengan prestasi belajar yang terlihat dengan prevalensi angka kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 157 Cipayung masih cukup tinggi, juga untuk mengetahui adakah hubungan asupan makanan dengan prestasi belajar pada remaja putri, karena walaupun penelitian tersebut sudah ada yang meneliti di sekolah lain, namun belum menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel tersebut dan juga belum pernah ada penelitian dengan judul keterkaitan asupan makanan dan kejadian anemia dengan prestasi belajar pada remaja putri di SMPN 157 Cipayung Jakarta Timur.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum :

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui keterkaitan asupan makanan dan kejadian anemia dengan prestasi belajar pada remaja putri di SMP Negeri 157 Cipayung, Jakarta Timur.

I.3.2 Tujuan Khusus :

Tujuan khusus penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia.
- b. Untuk mengetahui gambaran asupan makanan zat besi responden.
- c. Untuk mengetahui gambaran asupan makanan vitamin C responden.
- d. Untuk mengetahui gambaran kejadian anemia responden berdasarkan kadar hemoglobin.
- e. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar yang dicapai responden berdasarkan hasil rata-rata ujian tengah semester genap dari empat mata pelajaran.
- f. Untuk mengetahui hubungan asupan makanan dengan prestasi belajar responden.
- g. Untuk mengetahui hubungan kejadian anemia dengan prestasi belajar responden.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Peneliti :

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta memberikan informasi kepada masyarakat khususnya terkait Keterkaitan Asupan Makanan dan Kejadian Anemia dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Putri di SMP Negeri 157 Cipayung, Jakarta Timur.

I.4.2 Manfaat Bagi Institusi :

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi baik dari kesehatan maupun pendidikan terkait merencanakan dan menentukan suatu program yang konkrit dalam upaya mengatasi masalah kesehatan anemia yang mempengaruhi prestasi belajar pada remaja putri khususnya anak sekolah.

I.4.3 Manfaat Bagi Akademis :

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi sehingga menambah kepustakaan khususnya untuk mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta, dan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi para akademis untuk pengembangan keilmuan di bidang kesehatan mengenai anemia dengan prestasi belajar pada remaja putri yang termasuk usia anak sekolah.

